

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki dampak signifikan dalam mendorong kemajuan ekonomi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan mengembangkan berbagai tujuan dan kegiatan wisata, sektor ini dapat menghasilkan peluang kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah di area wisata. Di samping itu, pariwisata juga memberikan sumbangan terhadap peningkatan pemasukan daerah dan memperkuat fondasi ekonomi yang berfokus pada lokalitas.

Berdasarkan penelitian dari *World Travel and Tourism Council* (WTTC, 2023), sektor perjalanan dan pariwisata tetap menjadi fondasi penting bagi perekonomian dunia, dengan berkontribusi sebesar 9,2% terhadap PDB global angka ini meningkat dibandingkan pada tahun 2022. Hal ini juga menunjukkan adanya pemulihan yang signifikan pada sektor pariwisata global setelah pandemi COVID-19. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2023) menegaskan bahwa sektor ini memiliki kemampuan besar untuk berfungsi sebagai salah satu motor penggerak pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan destinasi prioritas dan penerapan prinsip pariwisata hijau.

Menurut Badan Pusat Statistika (2024) jumlah perjalanan wisatawan nusantara tahun 2024 sebesar 1,02 miliar. Angka ini sekaligus menandai pertama kalinya jumlah perjalanan wisatawan nusantara melampaui angka 1 miliar dalam satu tahun. Besarnya jumlah perjalanan tersebut mengonfirmasi

tingginya kontribusi wisatawan nusantara terhadap PDB pariwisata. Tren peningkatan ini menggambarkan bahwa minat dan kemampuan masyarakat Indonesia untuk berwisata terus bertambah, dengan didukung oleh peningkatan infrastruktur transportasi, pertumbuhan kelas menengah, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan keindahan dan potensi wisata dalam negeri.

Tabel 1.1 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (Perjalanan)

NO	Tahun	Jumlah Perjalanan
1.	2020	524.571.392
2.	2021	613.299.459
3.	2022	734.864.693
4.	2023	839.667.538
5.	2024	1.021.084.031

Sumber: Statistik Wisatawan Nusantara 2024, BPS Tahun 2020-2024

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan tren pertumbuhan jumlah perjalanan wisatawan nusantara yang konsisten selama lima tahun terakhir. Meskipun sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, jumlah perjalanan wisatawan nusantara berhasil pulih. Pertumbuhan rata-rata pertahun selama periode 2020-2024 mencapai sekitar 18%, hal ini mencerminkan ketahanan sektor pariwisata domestik Indonesia dan besarnya potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Selain berkontribusi terhadap PDB nasional, sektor pariwisata yang juga bisa disebut sebagai sektor yang padat tenaga kerja memiliki kontribusi yang signifikan pada penyerapan tenaga kerja. Menurut laporan Kemenparekraf (2024) penyerapan tenaga kerja di bidang pariwisata menunjukkan tren positif, dengan jumlah tenaga kerja di bidang pariwisata mencapai 25,01 juta tenaga kerja pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki peran

signifikan dalam penciptaan lapangan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini tidak hanya menyerap tenaga kerja secara langsung, seperti pemandu wisata, pengelola penginapan, dan pekerja restoran, akan tetapi juga menciptakan lapangan kerja tidak langsung di sektor-sektor pendukung seperti transportasi, pertanian, kerajinan, dan industri kreatif.

Perkembangan sektor pariwisata juga berfungsi sebagai alat krusial untuk menonjolkan potensi yang ada di daerah, yang meliputi aspek alam, budaya, dan kearifan masyarakat setempat. Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pembangunan berkelanjutan, muncul konsep baru dalam dunia pariwisata, yaitu ekowisata. Istilah ekowisata (*ecotourism*) pertama kali diperkenalkan oleh Hector Ceballos-Lascurain pada tahun 1983, yang mendefinisikannya sebagai perjalanan wisata ke kawasan alam yang masih asri dan terjaga dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati keindahan alam serta flora dan fauna, disertai dengan kepedulian terhadap konservasi lingkungan.

Pariwisata berbasis alam atau ekowisata telah berkembang menjadi salah satu strategi pembangunan yang menjanjikan bagi daerah, khususnya untuk memperkuat ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Ekowisata tidak hanya menawarkan potensi untuk menarik kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk memperoleh penghasilan melalui usaha kecil, *homestay*, kuliner, penyedia jasa wisata, hingga lapangan kerja terkait fasilitas pendukung. Agar manfaat tersebut dapat menjadi nyata, diperlukan

perencanaan dan pelaksanaan yang memperhatikan aspek konservasi, pelibatan masyarakat lokal, serta infrastrukturnya.

Ekowisata memadukan tiga komponen utama, yaitu perlindungan lingkungan, pemberdayaan komunitas, dan pengalaman pembelajaran bagi para pengunjung. Model wisata ini menekankan pentingnya bahwa aktivitas pariwisata tidak hanya harus melindungi alam tetapi juga meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat lokal. Fandeli (2021) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan tipe wisata yang berfokus pada tanggung jawab lingkungan dan berkontribusi secara signifikan kepada masyarakat di sekitar destinasi wisata. Keterlibatan aktif dari masyarakat setempat adalah faktor kunci agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung, serta ikut memperkuat kemandirian dan kesejahteraan kelompok masyarakat.

Indonesia, dengan kekayaan dan keanekaragaman alam dan budayanya yang luar biasa, memiliki potensi ekowisata yang sangat besar. Pengembangan ekowisata di Indonesia tidak hanya difokuskan pada kawasan konservasi yang sudah terkenal, tetapi juga pada kawasan-kawasan potensial di tingkat desa dan kecamatan. Hal ini sejalan dengan otonomi daerah dan pembangunan desa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Melalui Dana Desa pemerintah mendorong setiap desa untuk mengembangkan potensi lokal yang dimilikinya, termasuk di sektor pariwisata.

Kabupaten Tuban adalah salah satu daerah administratif di Jawa Timur yang terletak di sekitar Pantai utara Pulau Jawa. Kabupaten Tuban memiliki peluang signifikan untuk pengembangan wisata yang berfokus pada keindahan alam. Secara geografis, Kabupaten Tuban memiliki keindahan alam

yang beragam, mulai dari yang paling familiar yaitu garis pantainya, goa, air terjun, sungai, hutan, dan perbukitan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Pemerintah daerah bersama masyarakat setempat mulai menawarkan banyak destinasi wisata baru yang tidak hanya bisa dinikmati keindahan alamnya saja, namun juga memiliki nilai edukatif dan ramah lingkungan.

Kabupaten Tuban memiliki sejumlah destinasi wisata andalan yang telah dikenal luas, diantaranya yaitu Pantai Boom, Goa Akbar, Goa Ngerong, Air Terjun Nglirip, Wana Wisata Pantai Sowon, dan Makam Sunan Bonang yang merupakan salah satu destinasi wisata religi yang paling terkenal. Keberagaman jenis destinasi wisata ini menunjukkan akan besarnya potensi pariwisata di Kabupaten Tuban yang mencakup wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi. Namun demikian, pengembangan destinasi-destinasi wisata baru terus dilakukan untuk memperluas pilihan wisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara di Kabupaten Tuban.

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan di Kabupaten Tuban (Jiwa)

NO	Tahun	Jumlah Wisatawan
1.	2020	2.896.170
2.	2021	3.413.907
3.	2022	6.124.654
4.	2023	6.817.285
5.	2024	6.041.169

Sumber: Statistik Wisatawan Kabupaten Tuban, BPS Kabupaten Tuban Tahun 2020-2024

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Tuban mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2020 hingga tahun 2023, meskipun kemudian sedikit mengalami penurunan pada tahun 2024. Lonjakan wisatawan yang sangat besar terjadi pada tahun 2021 ke tahun 2022, yaitu dari sekitar 3,4 juta jiwa menjadi 6,1 juta

jiwa. Tren ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tuban memiliki daya Tarik wisata yang kuat dan berpotensi besar untuk terus dikembangkan.

Penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2024 menjadi catatan penting bagi pemangku kepentingan pariwisata di Kabupaten Tuban. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain persaingan dengan destinasi wisata di daerah lain, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta belum optimalnya strategi promosi pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan destinasi-destinasi wisata baru yang segar dan autentik, seperti ekowisata berbasis komunitas, menjadi semakin penting sebagai strategi untuk menarik kembali minat wisatawan dan memperkuat daya saing pariwisata Kabupaten Tuban.

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi prioritas dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Tuban. Konsep desa wisata menekankan pada pemanfaatan potensi lokal desa, baik berupa sumber daya alam, budaya, tradisi, maupun kreativitas masyarakat, sebagai daya tarik wisata yang autentik dan berkelanjutan. Menurut Nuryanti (1993) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya menjual keindahan alam atau bangunan bersejarah, tetapi juga keunikan cara hidup dan kearifan lokal masyarakatnya.

Suruan Eco Park Tuban adalah destinasi wisata baru yang berada di Kabupaten Tuban yang berlokasi di Desa Tuwiri Wetan, Kecamatan Merakurak. Ekowisata ini mengusung konsep wisata air tawar dengan

karakteristik unik, yaitu keberadaan hutan sagu yang menjadi daya tarik utama dan jarang ditemukan di daerah lain. Keberadaan sungai dengan tepian pasir putih halus menciptakan suasana menyerupai pantai, meskipun secara geografis kawasan ini merupakan ekosistem air tawar. Selain itu, kejernihan air dan keberadaan ikan-ikan hias menjadikan aktivitas seperti penyusuran sungai di Suruan Eco Park memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan destinasi wisata air lainnya di Kabupaten Tuban.

Beragam wahana air seperti kano transparan dan perahu wisata turut menambah daya tarik wisatawan. Aktivitas mendayung di tengah sungai yang dikelilingi pohon sagu dengan suasana alami memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan dan edukatif. Kawasan ini juga banyak dimanfaatkan sebagai lokasi rekreasi keluarga, karena memiliki area terbuka yang luas, rindang, dan nyaman untuk kegiatan seperti piknik atau bersantai bersama keluarga. Fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet umum, dan kantin terus dikembangkan sejalan dengan bertambahnya jumlah pengunjung.

Selain menawarkan nilai rekreasi, Suruan Eco Park juga mengusung konsep ekowisata edukatif, yaitu memberikan pemahaman kepada pengunjung mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam, kualitas udara, serta keberlanjutan ekosistem sekitar. Dengan demikian, Suruan Eco Park tidak hanya berperan sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Sebagai destinasi yang baru beroperasi sejak April 2024, Suruan Eco Park tergolong ekowisata yang masih berada pada tahap awal pengembangan (*early stage*). Meskipun demikian, antusiasme masyarakat terhadap destinasi

ini cukup tinggi. Menurut pengelola wisata Suruan Eco Park dengan harga tiket masuk sebesar Rp25.000, jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan sejak awal pembukaan wisata, terlebih lagi jika akhir pekan dan musim liburan tiba. Kondisi ini menunjukkan bahwa mulai muncul aktivitas ekonomi lokal di sekitar kawasan wisata meskipun baru masa awal pengembangan.

Tabel 1.3 Jumlah Pengunjung Suruan Eco Park Juni 2024 – Juli 2025 (Jiwa)

NO	Bulan	Jumlah Pengunjung
1.	Juni	3.172
2.	Juli	3.080
3.	Agustus	1.387
4.	September	1.811
5.	Oktober	1.614
6.	November	1.707
7.	Desember	3.431
8.	Januari	4.602
9.	Februari	1.845
10.	Maret	105
11.	April	3.742
12.	Mei	2.965
13.	Juni	2.831
14.	Juli	4.736

Sumber : Pengelola Wisata Suruan Eco Park, 2025

Pada Tabel 1.3 menunjukkan pola kunjungan yang bervariasi pada awal periode pembukaan Suruan Eco Park. Puncak kunjungan tertinggi terjadi pada bulan Juli 2025 dengan 4.602 pengunjung. Pola ini mengindikasikan bahwa kunjungan tertinggi terjadi pada musim liburan sekolah, yaitu bulan Juni-Juli dan Desember-Januari. Sebaliknya, terjadi penurunan drastis pada bulan Maret 2025 dengan hanya 105 pengunjung, menurut pengelola wisata hal ini disebabkan karena pada bulan Maret 2025 bertepatan dengan bulan puasa Ramadhan.

Ekowisata Suruan Eco Park dikelola atas inisiatif para pemuda desa setempat yang bekerja sama dengan pemilik lahan. Pengelolaan yang bersumber dari komunitas ini mencerminkan adanya dorongan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang terdapat di daerah mereka. Dampak ekonomi mulai terlihat sejak awal pembukaan destinasi ini, meskipun belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Beberapa manfaat ekonomi muncul secara tidak langsung, seperti terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan aktivitas ekonomi sekitar kawasan wisata, serta munculnya berbagai usaha kecil yang dikelola oleh warga setempat. Salah satu contohnya adalah kantin bersama yang dioperasikan oleh masyarakat desa, serta keterlibatan para pemuda lokal dalam pengelolaan wahana wisata, perawatan lingkungan, dan pelayanan kepada pengunjung.

Keberadaan ekowisata Suruan Eco Park tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat saja, namun juga berpotensi meningkatkan pendapatan serta membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki desa.

Namun demikian, dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan individu atau penyerapan tenaga kerja, tetapi juga mencakup perubahan yang lebih luas terhadap perekonomian desa secara keseluruhan. Dampak terhadap perekonomian desa tercermin dari meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, berkembangnya usaha lokal, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat

dalam kegiatan ekonomi berbasis pariwisata (Rahman & Musadri, 2020). Selain itu, pengembangan destinasi wisata juga mampu mendorong pertumbuhan usaha lokal, memperluas kesempatan kerja, dan menggerakkan perekonomian wilayah sekitar destinasi wisata sehingga sistem ekonomi lokal menjadi lebih dinamis (Susanto, 2023).

Adanya pariwisata di wilayah pedesaan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui perubahan struktur mata pencaharian, peningkatan aktivitas usaha, serta berkembangnya sektor pendukung lainnya. Pariwisata memberikan peluang diversifikasi ekonomi desa, yang sebelumnya bergantung pada sektor tradisional seperti pertanian menjadi lebih beragam melalui sektor jasa dan usaha mikro (UMKM) (Makwa, 2019). Selain itu, aktivitas pariwisata juga menimbulkan efek berganda (*multiplier effect*), yaitu perputaran ekonomi yang melibatkan berbagai sektor sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian desa secara keseluruhan (Nurul Pajriah *et al.*, 2025).

Menariknya, hingga kini belum ada banyak studi yang secara khusus mengkaji pengaruh ekonomi pada fase awal operasional suatu ekowisata yang baru, termasuk di lokasi-lokasi seperti Kabupaten Tuban. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada destinasi wisata yang sudah berkembang lama atau pada analisis dampak ekonomi jangka panjang yang terjadi setelah destinasi tersebut stabil. Karena itu, penelitian mengenai dampak ekonomi awal (*early stage economic impact*) dari pembukaan ekowisata baru seperti Suruan Eco Park menjadi penting untuk dilakukan.

Dalam konteks pembangunan daerah, pembukaan destinasi wisata baru seperti Suruan Eco Park dapat memberikan dampak ekonomi awal (*early*

stage economic impact) terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Dampak ekonomi awal ini mencakup berbagai aspek, antara lain peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, munculnya peluang usaha baru, bertambahnya jumlah tenaga kerja, serta meningkatnya permintaan terhadap produk dan jasa lokal (Harahap *et al.*, 2023).

Sebagai destinasi ekowisata yang masih berada pada tahap awal pengembangan (*early stage*), Suruan Eco Park belum menunjukkan dampak jangka panjang yang stabil, baik dari sisi sosial, budaya, maupun lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada dampak ekonomi awal (*early stage economic impact*), karena dampak ekonomi merupakan bentuk dampak yang paling cepat muncul dan paling mudah diamati sejak awal pembukaan destinasi wisata. Menurut Stynes (1997), dampak ekonomi awal menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana aktivitas pariwisata mulai memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal melalui pengeluaran wisatawan, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta tumbuhnya usaha kecil di sekitar kawasan wisata. Analisis pada tahap ini berperan sebagai evaluasi awal untuk melihat apakah suatu destinasi wisata memiliki potensi ekonomi yang inklusif atau justru berisiko menimbulkan kebocoran ekonomi sejak awal operasionalnya.

Fokus pada dampak ekonomi awal juga menjadi penting karena pada fase awal pengembangan destinasi wisata, perubahan sosial dan lingkungan umumnya belum terlihat secara signifikan dan bersifat jangka panjang. Fletcher *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa pada tahap awal pengembangan pariwisata, dampak ekonomi seperti peningkatan aktivitas usaha dan penyerapan tenaga kerja cenderung muncul lebih dahulu dibandingkan

dampak sosial dan lingkungan yang bersifat kumulatif. Dengan demikian, kajian dampak ekonomi awal menjadi langkah strategis untuk memahami respons awal masyarakat terhadap hadirnya ekowisata, sekaligus menjadi dasar dalam merancang kebijakan dan strategi pengelolaan agar manfaat ekonomi dapat diperkuat sejak dini.

Selain itu, dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata termasuk ekowisata sering dijadikan sebagai instrumen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan mengurangi pengangguran, khususnya di wilayah pedesaan. Pada tahap awal pembukaan destinasi, harapan masyarakat lokal umumnya tertuju pada peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Tufa *et al.*, (2022) menyatakan bahwa keberhasilan distribusi manfaat ekonomi pada fase awal sangat menentukan tingkat partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Apabila sejak awal masyarakat telah memperoleh manfaat ekonomi secara langsung, maka keterlibatan dan rasa memiliki terhadap destinasi wisata akan semakin kuat, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan pengelolaan ekowisata itu sendiri.

Namun, dalam banyak implementasinya, tidak semua destinasi ekowisata langsung memberikan dampak ekonomi yang optimal sejak awal pembukaannya. Pada tahap awal pengembangan (*early stage*), berbagai tantangan sering muncul seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya promosi, rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta kebutuhan investasi awal yang relatif besar. Bramwell & Lane (2020) mengingatkan bahwa tanpa perencanaan yang matang dan dukungan kebijakan yang tepat, pengembangan ekowisata di tahap awal justru dapat menimbulkan berbagai

permasalahan, seperti konflik kepentingan antara investor dan masyarakat lokal, degradasi lingkungan, serta distribusi manfaat yang tidak merata.

Oleh sebab itu, analisis dampak ekonomi awal (*early stage economic impact*) menjadi penting untuk memahami sejauh mana manfaat ekonomi yang mulai dirasakan masyarakat lokal serta bagaimana strategi untuk mengoptimalkan dan memperkuat ekonomi komunitas sejak dini. Sehingga judul penelitian ini adalah "Analisis Dampak Ekonomi Awal (*Early Stage Economic Impact*) pada Pembukaan Ekowisata Baru Suruan Eco Park Tuban Terhadap Ekonomi Lokal".

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembukaan ekowisata Suruan Eco Park pada tahap awal operasionalnya (*early stage*) memberikan dampak ekonomi terhadap pendapatan masyarakat lokal sekitar kawasan wisata?
2. Bagaimana pembukaan ekowisata Suruan Eco Park berpengaruh terhadap peningkatan penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja masyarakat sekitar kawasan wisata?
3. Apakah pembukaan ekowisata Suruan Eco Park Tuban pada tahap awal operasionalnya berpengaruh terhadap PADes (Pendapatan Asli Desa) Desa Tuwiri Wetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dampak ekonomi awal (*early stage economic impact*) dari pembukaan ekowisata Suruan Eco Park Tuban terhadap perekonomian lokal di sekitar kawasan wisata.
2. Menganalisis dampak pembukaan ekowisata Suruan Eco Park terhadap penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja lokal di kawasan wisata
3. Menganalisis pengaruh pembukaan ekowisata Suruan Eco Park Tuban pada tahap awal operasionalnya terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Tuwiri Wetan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan acuan bagi evolusi pengetahuan dalam sektor ekonomi pariwisata, terutama terkait dengan dampak ekonomi tahap awal yang masih minim diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban

Memberikan masukan dan rekomendasi kebijakan terkait strategi pengembangan ekowisata, berbasis pada hasil analisis dampak ekonomi nyata di lapangan.

- b. Bagi Pengelola Wisata

Memberikan wawasan tentang sejauh mana kegiatan wisata mereka telah berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat, sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi lokal.

c. Bagi Masyarakat Sekitar

Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata, sehingga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ekonomi kreatif berbasis pariwisata.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini tentunya di harapkan guna menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai bagaimana dampak ekonomi awal pada pembukaan pariwisata.